

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke-20 banyak tafsir yang menggunakan bahasa Jawa bermunculan dan mewarnai literatur tafsir di Indonesia. Pada abad ini juga banyak muncul tafsir yang menggunakan bahasa Jawa *pegon*, salah satunya adalah *Tafsīr Sūrah Yasin* dan *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifāt Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz*. Kedua tafsir tersebut adalah karya dari Bisri Mustofa asal Rembang tahun 1960 M, kedua tafsir tersebut di terbitkan di Kudus oleh penerbit Menara Kudus. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, meski terkadang sedikit bercampur dengan istilah Indonesia.¹

Dengan latar belakang hidup di pesantren dalam tafsir Bisri Mustofa tidak lepas dari tradisi makna *gandul*. Adik kandung beliau, Misbah Zainul Mustofa juga menulis tafsir, yaitu *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* lengkap 30 juz sekitar tahun 1980-an M dan tafsir *Tāj al-Muslimīn Min Kalami Rabbi al-'Ālamīn*. Unsur lokalitas dalam sudah mengakar, beliau melihat kehidupan masyarakat sekitarnya tidak menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, sehingga beliau berkeinginan untuk meneguhkan muslimin yang berpribadi kokoh dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar.²

Munculnya kajian terhadap al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia terutama di Jawa adalah tanda respon positif dari masyarakat terhadap al-Qur'an. Yang awalnya dari satu model tulisan ke model yang lain, metode satu ke metod

¹ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, (2015), 81.

² Ahmad Baidowi, Dkk, *Tafsir al-Qur'am di Nusantara* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 111.

yang lain. Hal ini menjadikan kekayaan tersendiri bagi khazanah tafsir di Indonesia. Pengkaji khazanah tafsir di Indonesia dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Islah Gusmian yang menjelaskan tentang kajiannya; *pertama*, sejarah kajian al-Qur'an di Indonesia, *kedua*, teknik dan metode penulisan dan hermeneutik karya tafsir, *ketiga*, horizon cakrawala baru karya tafsir di Indonesia, *keempat*, ideologi tafsir dan kepentingan dibalik penulisan tafsir.³ Beliau juga membagi sejarah tafsir abad XX menjadi tiga bagian, yaitu periode pertama mulai awal abad 20 hingga tahun 1960 an, pada periode ini literatur tafsir masih dinilai sederhana. Periode kedua dimulai tahun 1970 hingga 1980 an dengan ditandai beberapa kajian terhadap ayat-ayat hukum, dan periode ketiga dimulai tahun 1990 an.

Dari pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwasannya penafsiran abad 20 an terus berkembang dan berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk atas permasalahan yang marak terjadi di masyarakat. Penafsir ingin al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup di masa tertentu saja, tapi juga mempunyai sifat *al-sahih li kulli al-Zamān wa makān*, dapat menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia di setiap zaman dan terjaga sampai hari akhir.⁴ Dengan demikian, maka al-Qur'an dapat ditafsirkan sesuai dengan masa di mana al-Qur'an tersebut dibutuhkan dan menjadi solusi problematika yang ada.

Peran ulama' cukup membantu masyarakat mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, sehingga ulama' terutama ahli tafsir menjadikan tafsir sebagai produk yang tidak lepas dari keadaan kondisi masyarakat. Kearifan lokal dalam penafsiran tentu memiliki kecenderungan pada tiap masanya. Hal ini

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga ideologi* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), 57-64.

⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 76.

tidak lepas dari *setting* sosial kemasyarakatan yang ada dan budaya yang melingkupinya. Kajian seputar tafsir Nusantara dianggap sangatlah urgen, terlebih jika terdapat ayat-ayat yang bersifat *maudhu'i*, karena dari situlah permasalahan dapat digali solusinya dan mufassir tentu lebih paham keadaan yang terjadi disekitarnya.⁵

Menurut Islah Gusmian, bahwa tafsir di abad 20 an ditulis dengan maksud menyentuh tema-tema yang sensitive di masanya. Seperti tema: sosial masyarakat, ketidakadilan, politik, kemiskinan, dan lainnya. Fenomena tersebut menjadi bukti kuat implikasi al-Qur'an sebagai teks agama yang terus produktif memberi pemahaman sesuai konteks pada zamannya.⁶

Menyikapi hal tersebut, beberapa tafsir muncul sebagai respon atas problematika di masyarakat. Salah satu tafsir yang muncul adalah tafsir *al-Tibyān fī tafsīr al-Qur'an* yang lahir di Kudus. Tafsir tersebut ditulis oleh Minan Zuhri dengan bahasa Jawa *pegon*, cucu dari penggerak jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang disegani sekaligus ulama terkenal di daerah Kudus yaitu Raden Asnawi. Meskipun tafsir ini tidak terkenal seperti tafsir lainnya, tafsir ini dapat menjadi bukti penyebarluasan tafsir di Indonesia terlebih tafsir ini lengkap 30 juz. Sebagai ulama' yang mempunyai kapasitas dan seorang figure yang dihormati, beliau mengamati problematika di masyarakat sebagai perhatian yang khusus untuk ditanggapi.

Banyak permasalahan masyarakat yang terjadi, melihat geografis dan latar belakang yang berbeda. Seperti sosial, politik, lingkungan, tradisi, agama,

⁵ Ahmad Zayadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal al-Bayan*, Vol 1, (2018), 4.

⁶ Syamsul Wathani, "Tafsir al-Qur'an dan kekuasaan politik di Indonesia (Perspektif Analisis Wacana dan Dialektika)", *Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, (2016), 187-188.

ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu pembahasan yang dikritiki oleh Minan Zuhri adalah seputar praktik tradisi yang beliau bahas dalam tafsirnya. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ⁷

Ayat ini menerangkan tentang tingkah laku orang kafir yang diperintah untuk mengikuti perintah Allah, tapi mereka memilih mengikuti tingkah laku pendahulu mereka. Minan Zuhri menambahkan keterangannya setelah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Melakukan adat istiadat yang sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, ketika melanggar dan tidak cocok dengan syariat Islam wajib di jauhi tidak boleh ikut-ikutan melakukan dan meneruskan adat kebiasaan yang salah dan keliru. Seperti mengubur kepala kerbau untuk sesajen, buang bubur merah putih di jalan untuk tolak *bala'*, banting kendi dan telur ketika *slametan* tujuh hari agar dimudahkan lahiran bayi dan lainnya.

Ketika tidak melanggar syariat Islam itu boleh saja melakukan sesuatu yang dilakukan oleh pendahulu. Seperti membaca tahlil ketika membuat *slametan*, membaca berzanji atau dhiba' ketika *slametan puputan* dan lainnya. Alhasil, jangan sampai menjadi orang yang ikut-ikutan. Akan tetapi semua yang akan dilakukan pasti dipikir dahulu, ketika tidak cocok dengan syariat Islam wajib di tinggal, ketika tidak melanggar syariat terserah ketika tidak dilakukan asal niatnya benar.⁸

Setelah masuknya Islam di Nusantara, tradisi Jawa masih eksis dijaga oleh para da'I dan dijadikan sebagai media penyampaian pesan moral dalam Islam. Maka sudah maklum penyampaian pesan moral Islam menggunakan simbol-simbol seperti tradisi local, ataupun tembang. Dengan sikap da'I yang demikian masyarakat Jawa tidak kaget dengan dakwah Islam dan menjadi cara dakwah yang

⁷ Minan Zuhri, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* (T.tp: T.tb, T.th), Juz I, p. 173.

⁸ Ibid., 175.

halus. Fenomena keberagaman tradisi yang muncul bukanlah aliran keagamaan dalam Islam, akan tetapi hanya produk dari adaptasi kultur masyarakat Jawa, sehingga terjadilah sinkretisme pemikiran memunculkan tradisi religious yang unik dan menjadi perdebatan sampai sekarang.⁹

Dalam pandangan *figure* muslim tradisional, al-Qur'an dianggap sebagai sarana jawaban atas permasalahan hidup. Tak lepas dari itu, tentu peran seorang kiai dalam muslim tradisional dipandang sebagai figur sentral. Selain menjadi pemimbing dalam urusan agama, kiai juga menjadi pemimpin yang dapat mengurai permasalahan kehidupan umat dan menjadi berkah menurut masyarakat.¹⁰ Begitu juga Minan Zuhri berusaha agar masyarakat tidak terseret tradisi-tradisi yang salah, menyimpang dari Islam. Tradisi tersebut tentunya mengikut pada tradisi yang telah mengakar dari warisan nenek moyang terdahulu.

Melihat tafsir ini muncul di akhir abad ke-20an yang cenderung menanggapi permasalahan sosial kemasyarakatan terutama dimasa penafsir hidup. Selain itu masyarakat Jawa juga masyarakat yang lekat dengan praktik animisme-dinamisme, serta masyarakat Jawa juga sering melakukan ajaran-ajaran pendahulu, tradisi lokal yang dijaga turun temurun, maka penulis tertarik ingin mendalami lebih jauh seputar penafsiran Minan Zuhri terhadap praktik mistis Jawa yang terdapat dalam tafsir *al-Tibyān fī tafsīr al-Qur'an*, mengingat tafsir tersebut belum pernah ada peneliti yang mengkaji.

⁹ Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)", *Jurnal Dinika*, Vol. 12, No. 2, (2014), 35-36.

¹⁰ Islah Gusman, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik)", *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1, (2016), 156.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan membatasi penelitian ini agar menjadi penelitian yang fokus dan tidak melebar jauh dari yang diinginkan. Dikarenakan isu lokal tradisi cukup banyak dan global, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah seputar tradisi di masyarakat yang berkenaan dengan praktik mistis Jawa yang terfokus pada surat al-Baqarah ayat 127 dan ayat 170 pada tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Minan Zuhri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil pokok rumusan masalah dalam tulisan ini, sebagai berikut;

1. Bagaimana Minan Zuhri menafsirkan ayat yang berkenaan dengan mistis Jawa dalam kitab tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an*?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai hal yang ingin dicapai atau tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Minan Zuhri terhadap ayat yang berkenaan dengan mistis Jawa dalam kitab tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* dan kecenderungan penafsirannya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian singkat dari rumusan masalah beserta dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini setidaknya dapat menjadi manfaat untuk beberapa hal berikut:

1. Manfaat secara akademis
 - a. Dapat menjadi penelitian yang diharapkan menambah wawasan khazanah kajian tafsir terlebih pada keilmuan al-Qur'an dan tafsir;
 - b. Memberikan penjelasan penafsiran Minan Zuhri terkait problematika mistis Jawa dalam tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an*
 - c. Dapat mengetahui pemikiran mufassir terhadap masalah yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat
2. Manfaat secara pragmatis
 - a. Dapat menambah pengetahuan keilmuan penulis secara khusus, dan secara umum bagi pembaca;
 - b. Dapat menjadi motivasi dalam melakukan penelitian, dan semakin menambah rasa cinta terhadap al-Qur'an dan tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian dan penelitian yang membahas mengenai nuansa lokalitas dalam tafsir sudah dibahas dalam penelitian sebelumnya dengan objek atau fokus yang berbeda. Akan tetapi, penelitian yang membahas lokalitas dalam tafsir yang berkenaan dengan tradisi terutama dalam problematika mistis Jawa jarang ditemukan. Sebelum melangkah lebih jauh penulis telah menelusuri beberapa literatur karya ilmiah yang membahas mengenai nuansa lokalitas dalam tafsir, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian dari Maslukhin yang berjudul “Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Musthofa dalam *Keilmuan Tafsir Hadis* pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pada karakteristik tafsir *al-Ibriz*

dan menelusuri jejak budaya Jawa yang terdapat dalam tafsir *al-Ibriz*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan memakai metode deskriptif-analisis kepustakaan. Hasil dari penelitian ini, bahwa Bisri Musthofa dapat menyajikan tafsir dengan baik, tidak hanya men-Jawakan bahasa Arab saja, tapi juga menyajikannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bisri Musthofa berusaha menunjukkan bahwa tafsir tidak harus selalu berisikan tentang hukum syariat, kiamat, surga, dan neraka.¹¹

Dalam jurnal *al-Itqan* atas nama Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah dengan judul “Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir *Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘Ālamīn* karya KH. Misbach Mustafa) pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang isu lokal yang terdapat dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘Ālamīn* seperti penafsiran beliau mengenai riba bunga bank, program KB (Keluarga Berencana), bacaan basmalah dalam sholat, dan bidah pengeras suara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan. Dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian ini yaitu, Misbach Mustafa sering sekali mengkritik politik rezim orde baru, seperti program KB (Keluarga Berencana) yang menurut beliau adalah konspirasi melemahkan agama Islam yang mana pembatasan kelahiran ini menurut beliau pernah terjadi di masa Raja Fir’aun. Atas hal demikian Misbach Mustafa khawatir jika program KB (Keluarga

¹¹ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol.5, No. 1, (2015).

Berencana) dijadikan alat politik orang yang ingin membatasi populasi umat Islam di Indonesia.¹²

Dalam jurnal *Akademika* atas nama Arif Imam Mauliddin dan Mahmud Hibatul Wafi dengan judul “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Sufi Amaly” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan membahas tentang paduan antara pendekatan tasawuf dan nuansa sosial-budaya dalam tafsir sufi Amaly. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bahwa corak tasawuf yang dipadukan dengan aspek lokalitas telah mengkonstruksi tafsir Amaly sebagai tafsir yang bertendensi terhadap revitalisasi akhlak dan adab. Sehingga pesan-pesan al-Qur’anbida dicerna dengan mudah dan sesuai dengan lingkungan dan masyarakat.¹³

Penelitian berjudul “Lokalitas Tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa”, oleh Izzul Fahmi dalam jurnal *Islamika Inside* pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lokalitas Tafsir *al-Ibriz* dalam segi penulisannya. Dalam penelitian kualitatif ini Izzul menggunakan metode kepustakaan. Akhirnya dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tafsir *al-Ibriz* juga membahas tentang mistisisme yang terdapat dalam tafsir *al-Ibriz* sebagai realitas dan kondisi lingkungan KH Bisri Mustafa pada waktu itu. Selain itu juga penggunaan Bahasa

¹²Syihabuddin Alwy, “Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir (Kajian Analisis Wacana Tafsir *Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘Ālamīn* karya KH. Misbach Mustafa)”, *Jurnal al-Itqan*, Vol. 2, No. 1, (2016).

¹³ Arif Imam Mauliddin, “Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Sufi Amaly”, *Jurnal Akademika*, Vol. 14, No. 1, (2018).

Jawa *Pegon* selaras sebagai Bahasa yang mudah dipahami terutama bagi kaum santri dan masyarakat sekitar yang notabene-nya warga pedesaan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Beni Mahmudi, skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Usuluddin pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami aspek lokalitas dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-‘Ālamīn* karya KH. Misbah Mustafa. Penelitian ini bersifat *library research* atau kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada surat al-Fatihah dan beberapa surat al-Baqarah saja hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Misbah Mustafa menghubungkan lokalitas dalam tafsirnya dan menafsirkan ayat yang dihubungkan dengan isu sosial yang pada saat itu sedang terjadi.¹⁵

Di penelitian yang lainnya, dalam jurnal *al-Bayan* seorang dosen Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur’an Walisongo Bernama Ahmad Zaiyadi melakukan penelitian tentang “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika studi al-Qur’an di Indonesia”. Dalam penelitian ini memiliki tujuan, yaitu menganalisis tentang tafsir periode kontemporer bersifat selektif terhadap topik permasalahan tertentu.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi melihat tafsir yang akan dikaji lahir di akhir abad ke 20-an. Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui lokalitas tafsir Nusantara yang memiliki perbedaan kecenderungan masing-masing pada setiap periodenya. Penafsiran terhadap tema tertentu pada

¹⁴ Izzul Fahmi, “Lokalitas Tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustafa”, *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 5, No. 1, (2019).

¹⁵ Beni Mahmudi, “Corak Adab al-Ijtima’ dalam *Tāj al-Muslimīn*: Menyingkapi Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustafa”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁶ Ahmad Zayadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur’an di Indonesia”, *Jurnal al-Bayan*, Vol. 1, (2018).

periode modern dilakukan untuk menemukan pemahaman yang dianggap esensial dan terkesan kontekstual sesuai dengan problem umat Islam.

Dari penelusuran di atas penelitian terhadap kitab tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* yang ditulis oleh Minan Zuhri belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, melihat bahwa tafsir ini belum pernah ada yang meneliti. Dan penelitian ini akan melihat penafsiran beliau dalam tafsir tersebut dalam melihat isu sosial yang ada di masyarakat.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori milik Amin al-Khulli: *dirāsah mā haula al-Nas* dan *dirāsah mā fī al-Nas* untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Teori ini kadang dipakai dalam beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, *dirāsah mā haula al-Nas*. Kajian ini membahas dua hal; pertama, kajian yang terkhusus dan dekat dengan al-Qur'an, misalnya seperti, metode penulisan, kodifikasi, gaya bahasa yang terkait, dan lain sebagainya.¹⁷ Kedua, kajian yang bersifat umum, terkait dengan lingkungan material dan immaterial. Kajian ini akan melihat faktor-faktor eksternal sebuah karya, seperti aspek sosial-geografis, religio-kultural, lingkungan kehidupan, dan aspek kebudayaan dan seni dalam kehidupan.¹⁸ Juga termasuk periodisasi, sehingga akan terlihat latar belakang kemunculan dan semangat intelektual yang terkandung dalam tafsir.¹⁹

¹⁷ Amin al-Khulli, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-'Adab* (Palestina: Dār al-Ma'rifat, 1961), p. 308.

¹⁸ Ibid., 310.

¹⁹ Habibur Rahman, "Amin al-Khulli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap al-Qur'an", *Jurnal al-Irfan*, Vol. 1, No. 1, (2019), 115.

Kedua. *Dirāsah mā fī al-Nas*. Al-Qur'an menggunakan media bahasa sebagai sarana menyampaikan perintah, larangan, aqidah ataupun norma etika. Tentu dengan menganalisis kosa katanya terlebih dahulu. Kajian kosa kata ini mempunyai tujuan untuk melacak berbagai makna atau arti dan menyusun secara kronologis perubahan petunjuk mulai masa turunnya wahyu sampai masa berikutnya dengan maksud mencari makna asli yang terkadang bercampur dengan kosa kata lain pada masa dahulu.²⁰ Dilihat dari sisi historis, al-Qur'an diturunkan dengan bungkus Bahasa Arab dengan fungsi sebagai sebuah kode dari Tuhan untuk menyampaikan risalahnya.

Selain itu penulis akan mendalami mistis Jawa sebagai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Mistis Jawa adalah segala sesuatu bentuk ritual warisan suatu suku Jawa yang murni, yang berasal dari agama asli Jawa. Dalam praktiknya mistis Jawa memiliki kemiripan dengan ritual yang ada pada agama islam dan agama sebelum Islam. Namun pengaruh dari agama-agama tersebut berujung pada agama Islam, yang akhirnya mistisisme Jawa memiliki landasan keislaman yang akhirnya disebut sebagai ritual Islam *Kejawen*.²¹

Dalam tahapan untuk menggapai perjalanan mistik, seseorang akan mengalami tingkatan perjalanan: *pertama*, perembersihan, *kedua*, perenungan. Setelah tingkatan ini terlewati, orang tersebut akan muncul kekuatan ke-ilahian yang datang melalui proses alam berupa energi dan kekuatan. Hal ini adalah bentuk pengalaman spiritual yang telah dilalui seseorang dengan pendekatan diri kepada Tuhan. Namun, makna dari mistisisme Jawa ini mengalami penyempitan,

²⁰ Amin al-Khulli, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāgh wa al-Tafsīr wa al-'Adab* (Palestina: Dār al-Ma'rifat, 1961), p. 312.

²¹ Fatkur Rohman Nur Awal, "Slametan: Perkembangannya dalam masyarakat Islam-Jawa di Era milenial", *Jurnal Ikadbudi*, Vol. 7, (2018), 22.

dalam pandangan masyarakat awam mistis dikenal sebagai hubungan antara alam gaib yang identic dengan roh, jin, pusaka, dan ilmu sihir. Sehingga ini menjadi salah satu faktor yang akhirnya sebagian golongan menganggap ritual tersebut bagian dari kemusyrikan.

Dibalik itu semua, aliran kejawen merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam, ajaran Budha, ajaran Jawadwipa (ajaran asli Jawa) yang dikolaborasikan oleh walisongo sebagai cara untuk menarik simpati pribumi agar lebih dengan ajaran Islam yang mampu menerima tradisi pribumi.²² Islam yang elastis mampu merangkul nilai-nilai budaya yang dianggap baik oleh masyarakat. Dengan diterimanya Islam oleh pribumi, maka dakwah dari walisongo akan lebih mudah dipercaya dan didengarkan oleh masyarakat pribumi, sehingga ajaran Islam akan terus menggema dan berkembang biak dengan baik.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian aspek metodologis menjadi aspek yang cukup penting. Sebab agar penelitian yang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka salah satunya dengan menggunakan metode yang tepat. Dengan demikian penulis akan memetakan komponen metode penelitian untuk mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga menjadi alat bantu yang berguna bagi penelitian ini, sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menelusuri, mengungkap suatu keadaan

²² Syamsul Bahri, "Mistisime Jawa dan Sufisme Islam dalam Spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX", (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 24.

maupun objek kajian sesuai konteksnya, menemukan makna dari permasalahan yang dihadapi. Untuk lebih spesifiknya, penelitian ini akan mengkaji seputar *text* dengan menggunakan cara kepustakaan atau *library research*, yaitu cara yang mengedepankan kajian pustaka baik dari buku, artikel, jurnal, dan literatur yang lainnya yang berkenaan tema yang akan dikaji. Penulis dalam penelitian ini mencoba menelusuri, mengumpulkan materi dan informasi tertulis yang berkaitan dengan praktik mistis Jawa dalam tafsir terkhusus yang terdapat dalam tafsir *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'an* pada surat al-Baqarah.

2. Sumber Data

Dengan jenis penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan yang membutuhkan sumber data. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang menjadi titik acuan dalam penelitian, dalam hal ini data primer adalah kitab tafsir *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'an* karya Minan Zuhri dalam surat al-Baqarah ayat 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ ۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan pada ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder merupakan data yang menjadi pendukung kajian dan menjadi sumber pendorong selain data primer. Data sekunder yang diambil adalah data yang terkait dengan isu lokal tradisi terutama seputar problematika praktik mistis Jawa. Data sekunder tersebut meliputi beberapa skripsi, jurnal-jurnal seperti: jurnal *al-Itqan*, jurnal *Irfan*, dan jurnal *al-Tibyan*, buku-buku seperti: Islam Abangan dan kehidupannya karya Rizem Aizad, khazanah tafsir Indonesia karya Islah Gusmian, dan *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-‘Adab* karya Amin al-Khulli, dan serta wawancara dengan tokoh seperti keluarga Minan Zuhri, Bapak Najmul Huda sebagai salah satu tokoh agama, dan masyarakat sekitar Kerjasan Kota Kudus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Langkah ini juga penting dilakukan, sebab sebuah penelitian memiliki arah tujuan utama yaitu mendapatkan data sebagai jawaban rumusan masalah dengan cara mengumpulkan data tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkenaan dengan praktik Mistis Jawa. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat mengetahui gambaran keadaan daerah Kerjasan Bendan Kota Kudus dan seperti apa lokalitas serta kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Selain itu sebagai penguat data peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara tidak terstruktur kepada beberapa warga sekitar Benda Kejarsan Kudus meliputi: keluarga Minan Zuhri, Bapak Najmul Huda salah satu tokoh agama, dan beberapa warga Benda Kerjasan Kudus yang akan peneliti cantumkan dalam daftar Pustaka, dengan tema seputar praktik *kejawen*, dan *life histories* dari keluarga pengarang tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an*. Menurut Nasruddin Baidan, wawancara tidak terstruktur dapat mencari dan menggali data dengan fleksibel dan rileks sehingga narasumber dapat menjelaskan dengan baik dan rileks sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Semakin professional pewawancara, maka semakin besar peluang untuk mendapat data yang valid dan sesuai dengan penelitian.²³ Selain itu juga, wawancara tidak terstruktur ini sebagai cara memvalidasi data-data yang telah didapat dari dokumentasi. Setelah data yang dicari terkumpul selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis, baik dari data primer maupun data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengolah data secara sistematis dengan tujuan meningkatkan pemahaman penelitian tentang kajian yang diteliti.²⁴ Teknik analisis data akan dilakukan setelah semua data dan bahan penelitian sudah terkumpul. Data akan dianalisis secara komprehensif, yaitu dengan pembahasan luas, menyeluruh, dan memberikan wawasan-wawasan sesuai dengan topik pembahasan yang akan diteliti. Data yang terkumpul akan

²³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38-39.

²⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90.

dianalisis dengan menggunakan teori milik Amin al-Khulli: *dirāsah mā haula al-Nas* dan *dirāsah mā fī al-Nas*.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan urutan dan tahapan sebagai berikut; *pertama*, mengambil ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ayat seputar tradisi di masyarakat yang berkenaan dengan praktik mistis Jawa. *Kedua*, menganalisis dengan menggunakan teori Amin al-Khulli: *Dirāsah mā haula al-Nas* (kajian seputar teks), peneliti akan melihat bagaimana kondisi lingkungan, geografis, kondisi sosial dan lainnya ketika teks itu diproduksi, sehingga mengetahui horizon penafsir pada saat itu, dan *Dirāsah mā fī al-Nas*, kajian yang mendalami terhadap kosa kata, pengaruh makna dan yang lainnya yang berkenaan dengan kebahasaan, dengan kajian ini peneliti akan mengambil tema yang diambil, mendalami makna dan mendalami penafsiran dari mufassir. *Ketiga*, peneliti akan memaparkan penafsiran dari sang mufassir yang berkenaan dengan praktik tradisi mistis Jawa di masyarakat dalam tafsir.

I. Sistematika Penulisan

Agar penelitian dapat runtut dan terarah, maka penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun secara sistematis. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama akan berisi tentang latar belakang permasalahan, batasan masalah, dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan uraian tentang teori Amin al-Khulli: *dirāsah mā haula al-Nas* dan *dirāsah mā fī al-Nas*.

Bab ketiga membahas tentang gambaran objek penelitian, yang menjelaskan tentang profil penafsir yaitu Minan Zuhri dan kitab *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an*.

Bab keempat merupakan analisis penelitian. Dalam bab ini akan menguraikan mengenai analisis penafsiran Minan Zuhri terhadap ayat teologi yang berkenaan dengan praktik mistis Jawa dalam tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Minan Zuhri.

Bab kelima adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan pokok-pokok penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah di Bab pertama. Bab ini juga akan memberi masukan, saran-saran yang perlu dikembangkan lagi dalam penelitian lebih lanjut.

